

BAB III. TINGKAT LITERASI MEDIA GURU BAHASA INDONESIA JENJANG MENENGAH BERBASIS POLA KERJA KOMPETENSI INDIVIDU

Santi Pratiwi Tri Utami¹, Wati Istanti², Nurlaili Iriasp Putri³

^{1,2}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

³SMP Negeri 10 Salatiga, Jawa Tengah

santi_pasca@mail.unnes.ac.id; istanti_unnes@yahoo.co.id;

nurlailiiriasp@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.1529/kp.v1i5.130>

Abstrak

Tingkat kecakapan literasi media guru bahasa Indonesia perlu dikaji karena penggunaan media digital dalam pembelajaran berdampak pada kondusivitas pembelajaran keterampilan berbahasa. Penelitian ini mengkaji tingkat literasi media guru Bahasa Indonesia SMP/SMA di Jawa Tengah berdasarkan pola kerja kompetensi individu. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kuantitatif. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, yang disusun menurut pola kerja kompetensi individu. Teknik pemilihan sampel menggunakan prosedur *sampling* dua tahap. Sampel penelitian ini adalah 84 guru Bahasa Indonesia SMP/SMA di Provinsi Jawa Tengah. Analisis data menggunakan tabel frekuensi (bobot) dan tabel skor akhir kategori. Tahapan proses analisis data meliputi kodifikasi, penskoran, dan pengambilan keputusan. Tingkat literasi media dihitung berdasarkan hasil angket dan ditentukan berdasarkan bobot setiap standar. Tingkat literasi media dibagi menjadi dasar (<70), menengah (70-130), dan lanjutan (>130). Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi media guru SMP/SMA Bahasa Indonesia di Jawa Tengah berada pada level menengah, dengan skor rata-rata 78. Tingkat literasi media pada level tersebut cukup dalam menjalankan tugas dan peran guru, tetapi perlu upaya peningkatan yang didukung oleh seluruh pemangku kepentingan.

Kata Kunci: Literasi Media, Pola Kerja Kompetensi Individu

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi merupakan kebutuhan yang tak terhindarkan bagi mereka yang bekerja di bidang pendidikan, termasuk bagi guru. Saat ini Indonesia telah memasuki era kejenuhan media, yaitu masa ketika perkembangan media massa teramat pesat (Lister, 2009). Perkembangan ini dapat dilihat dari segi media dan konten. Di era kejenuhan media, guru profesional dituntut tidak hanya mampu memanfaatkan media, tetapi juga mampu mengkritisi isinya.

Perubahan era juga membuat guru cenderung menggunakan media digital dan menjauh dari media tradisional. Khusus untuk media digital, saat ini terdapat 1 triliun lebih laman yang dapat diakses (Ningrum, 2008). Jumlah tersebut berbanding lurus dengan jumlah informasi yang dapat diakses. Jumlah tersebut perlu mendapat perhatian karena tidak semua informasi memberi manfaat baik dalam dunia pendidikan kita (Magfiroh, 2020).

Bagi guru profesional, pemerintah sangat mewajibkan guru melek media. Seperti dilansir *kompas.com* pada 12 Desember 2017, hanya 25% guru yang melek media (Budi, 2017). Dari jumlah terkecil ini, sebagian besar dari mereka hanya menguasai berbagai keterampilan terbatas pada media dalam proses pembelajaran. Padahal, literasi media teramat luas dan mencakup pemberian andil terhadap penyebaran informasi bohong (hoaks).

Guru profesional dideskripsikan sebagai guru yang memiliki kecakapan khusus dalam bidang pengajaran serta mampu menjalankan tugas secara komprehensif (Sauri, 2010; Desilawati dan Amrizal, 2014; Muhlison, 2014). Sebagai pekerjaan profesional, menurut Hatta (2018), mengajar adalah profesi dengan tuntutan yang spesifik, antara lain 1) memiliki kecakapan yang dibutuhkan, berdasarkan konsep dan teori ilmiah, 2) penekanan pada bidang kecakapan, 3) perlunya jenjang pendidikan guru, 4) memiliki stimulasi positif terhadap implikasi sosial, dan 5) memiliki tekad untuk mengembangkan modal yang dapat digunakan untuk membentuk karakter nasional.

Sebagai profesi yang profesional, guru juga perlu mengacu pada prinsip-prinsip profesionalisme guru yang diatur berdasarkan Pasal 7 Bab 3 UU No. 14/2005, yaitu 1) berbakat, berminat, profesional, dan ideal; 2) berkomitmen untuk meninggikan kualitas pendidikan, taraf iman, dan takwa, serta akhlak mulia; dan 3) memiliki kesesuaian dengan bidang pendidikan. Dalam proses pengembangan profesinya, guru profesional tidak hanya harus mengemban tugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menanamkan nilai dan norma pada siswa, termasuk perilaku yang berkaitan dengan literasi media baru.

Mengurai peran guru di era digital ini cukup rumit. Arus informasi yang cepat dari media baru membuat peran guru terkesan terlalu minimalis. Namun, guru harus mengikuti arus perkembangan teknologi dengan eksplorasi secara cerdas, bukan terjebak di dalamnya (Wartomo, 2016; Maritsa, 2021). Guru profesional harus mampu memanfaatkan kekuatan media baru yang sangat besar, baik sebagai aktor (individu) maupun sebagai penggerak literasi, termasuk kegiatan literasi media.

Laman cnnindonesia.com menerbitkan pernyataan pada 8 Juni 2018. Muhammad Ridwan, Direktur Humas, Badan Kepegawaian Negara menerima aduan secara resmi yang menyatakan 6,4 juta akun di media dimiliki oleh personal yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), termasuk guru, menjadi pemberi informasi palsu atau hoaks (Perkasa, 2018). Jumlah ini merupakan jumlah akun profesional yang menyebarkan *hoax* terbesar di Indonesia. Hal ini ironis bila dicermati kembali bahwa salah satu tugas guru adalah menjadi motor yang menggerakkan dan garda depan literasi dalam pendidikan.

Era literasi media baru telah hadir dan perlu dikuasai (Husna, 2021). Guru perlu memiliki keterampilan literasi media, yang bertujuan untuk 1) memastikan "berkuasa" dalam arus informasi yang begitu besar, 2) melindungi pengaruh buruk yang dihadirkan oleh media, dan 3) mereformasi gaya hidup secara integratif menjadi makin responsif terhadap hal-hal yang perlu diubah.

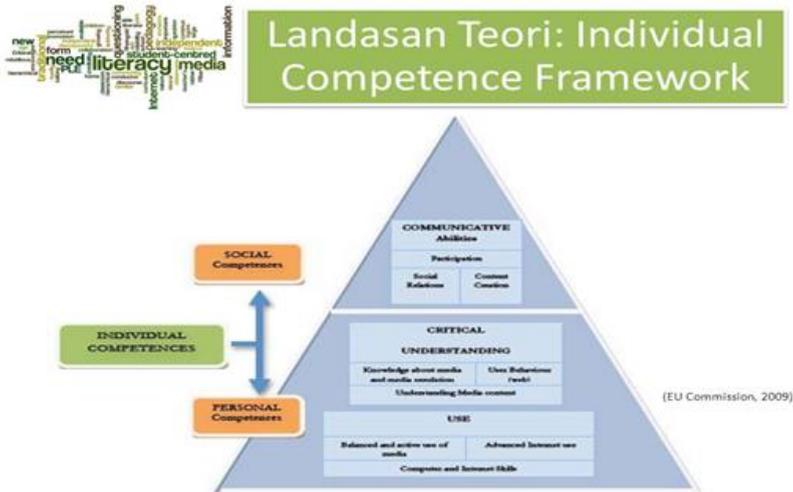
European Commission (2009) memaparkan pengertian literasi media ialah kecakapan untuk memperoleh, menganalisis, dan menilai makna gambar, suara, dan informasi yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Literasi media adalah sekelompok gerakan media, yaitu gerakan literasi media yang bertujuan untuk meningkatkan kontrol individu atas media yang mereka gunakan untuk mengirim dan menerima informasi (Tamburaka, 2013).

Komponen yang paling umum dari literasi media adalah kesadaran akan beberapa pesan media dan kemampuan kritis untuk menganalisis dan mempertanyakan apa yang dilihat, dibaca, dan dilihat (Hobbs, 2004). Di era keterbukaan informasi saat ini, pertumbuhan media baru telah mengalami perkembangan yang pesat. Media baru telah merambah ke segala bidang dan semua strata sosial ekonomi, termasuk profesi guru. Penggunaan media baru telah berubah menjadi gaya hidup. Ini berarti bahwa media baru memainkan peran penting dalam kehidupan guru.

Baran (2010) meyakini bahwa dampak media baru terhadap khalayak bersifat multifaset, sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat saat ini tidak dapat lagi dipisahkan dari teknologi digital. Gempuran informasi yang sekarang sangat beragam perlu diimbangi dengan keterampilan literasi media sebagai budaya untuk mengimbangi kemungkinan dampak negatif. Selain itu, literasi media juga bertujuan untuk melindungi konsumen informasi yang rentan dan rentan dari infiltrasi media baru.

Konsep awal pola kerja kompetensi individu dilaksanakan oleh European Commission dalam studi laporan akhir tahun 2009 tentang kriteria penilaian tingkat literasi media. Sebelumnya, kerangka tersebut juga telah digunakan untuk mengukur tingkat literasi media di negara-negara Eropa. Kompetensi individu adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan dan memanfaatkan media, yaitu kemampuan untuk menggunakan, memproduksi, menganalisis, dan menyebarkan informasi melalui media. Kompetensi sosial, kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan membangun hubungan sosial melalui media dan mampu menghasilkan konten media. Kompetensi individu meliputi keterampilan teknis dan pemahaman kritis. Kompetensi sosial

meliputi kompetensi komunikatif. Berikut adalah rincian dari konsep kompetensi individu.



Gambar 3.1. Pola Kerja Kompetensi Individu (European Commission, 2009)

Dari gambar 1.1, perspektif pola kerja kompetensi individu dapat digambarkan sebagai berikut.

- a. Keterampilan teknis adalah kompetensi individu untuk mengakses konten dan mengoperasikan media. Keterampilan teknis meliputi tiga indikator, yaitu:
 - 1) Kecakapan memberdayakan komputer dan layanan internet (20%)
 - 2) Kecakapan memberdayakan media secara komprehensif (50%)
 - 3) Kecakapan memberdayakan fasilitas internet (30%)
- b. Pemahaman kritis adalah kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi konten media secara komprehensif. Pemahaman kritis terdiri atas tiga indikator, yaitu:
 - 1) Kecakapan menguasai isi dan manfaat dari media (30%)
 - 2) Memiliki kemampuan dan kepemilikan pemahaman mengenai media dan pengaturan kebijakan (40%)

- 3) Perilaku pengguna dalam menggunakan media (30%)
- c. Kompetensi komunikatif adalah kemampuan bersosialisasi dan terlibat melalui media dan menghasilkan konten media. Ada tiga indikator kompetensi komunikatif, yaitu:
- 1) Kemampuan berkomunikasi dan membangun hubungan sosial melalui media (hubungan sosial) (20%)
 - 2) Kemampuan untuk terlibat dengan masyarakat melalui media (50%)
 - 3) Kemampuan untuk memproduksi dan membuat konten media (30%)

Tiap komponen dalam pola kerja kompetensi individu memiliki persentase nilai yang berbeda dalam mengukur kemampuan literasi media. Berikut rinciannya.

Tabel 3.1. Bobot Penilaian Pola Kerja Kompetensi Individu

No.	Aspek	Persentase
1.	Kompetensi Individu	77%
	a. Keterampilan Teknis	67%
	b. Pemahaman Kritis	33%
2.	Kompetensi Sosial	23%
	a. Kompetensi Komunikatif	100%

Setelah diketahui persentase setiap komponen penilaian literasi, hasil perhitungan angket dianalisis dan digabungkan dengan persentase setiap komponen. Hasil perhitungan angket akan menjadi dasar untuk mengategorikan tingkat literasi media yaitu dasar, menengah, dan lanjutan.

Tabel 3.2. Level Kecakapan Literasi Media

No.	Level Kecakapan	Deskripsi Kecakapan	Indikator Nilai
1.	Dasar	Kemampuan mengoperasikan media tidak terlalu tinggi, kemampuan menganalisis isi media tidak	<70

		terlalu baik, dan kemampuan berkomunikasi melalui media terbatas.	
2.	Menengah	Kemampuan mengoperasikan media cukup tinggi, kemampuan menganalisis isi media cukup baik, dan aktif berkomunikasi melalui media.	70-130
3.	Lanjutan	Kemampuan mengoperasikan media sangat tinggi, kemampuan menganalisis isi media sangat dalam, dan komunikasi melalui media sangat aktif.	>130

Literasi media diterapkan dalam proses belajar mengajar semua mata pelajaran termasuk bahasa Indonesia. Menurut pengamatan awal peneliti, guru bahasa Indonesia tingkat menengah di beberapa kabupaten/kota di Jawa Tengah cenderung pasif dalam menggunakan media digital. Artinya, para guru sampai pada taraf aktif memproduksi, baru sekadar mengonsumsi. Bahkan, mereka sangat dominan dalam penggunaan media digital dalam proses pembelajaran, terutama dalam mengakses pemodelan teks.

Hal ini sejalan dengan model pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum revisi 2016 yaitu pembelajaran berbasis teks. Mahsun (2014) menyatakan bahwa desain pembelajaran berbasis teks untuk bahasa Indonesia akan memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan berbagai jenis struktur berpikir, karena setiap teks yang diajarkan memiliki struktur berpikir yang berbeda, sehingga semakin banyak jenis teks yang dikuasai, semakin banyak pula struktur berpikirnya. yang dapat dipelajari dikuasai oleh siswa. Rumusan kompetensi dasar materi

bahasa Indonesia yang diajarkan dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah adalah teks langsung (*continuous*) atau teks tunggal atau mikrogenre.

Guru bahasa Indonesia sangat membutuhkan pemodelan teks. Pemodelan digunakan dalam proses pembelajaran sehingga terdapat simulasi langsung dari peserta didik dalam mengidentifikasi hakikat, struktur, dan kaidah kebahasaan teks. Biasanya mereka mencari dan menggunakan contoh dari internet. Kemudian beberapa dari mereka menyusun varian pemodelan teks dari internet. Oleh karena itu, tingkat literasi media guru bahasa Indonesia perlu ditentukan. Salah satunya adalah mengamankan manfaat pembelajaran keterampilan berbahasa yang penting untuk kebutuhan keterampilan abad 21 dan sebagai acuan untuk keterampilan berpikir aras tinggi (HOTS) peserta didik.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terkait literasi media. Studi literasi media yang relevan dengan penelitian ini antara lain Lin (2013). Penelitian ini menjadi dasar model kerja yang secara khusus disiapkan untuk literasi media baru. Temuan ini menggambarkan model kerja literasi media baru, termasuk kritik fungsional dan promosi konsumerisme. Kedua aspek tersebut mencakup empat perspektif literasi media baru, yaitu konsumsi fungsional, konsumsi kritis, *presuming* fungsional, dan *presuming* kritis.

Relevansi penelitian Lin dengan penelitian ini terletak pada temuan dari empat perspektif literasi media yang mendasari penelitian berdasarkan pola kerja kompetensi individu literasi media baru. Adapun perbedaannya, penelitian Lin mengkaji model teoretis literasi media, sedangkan penelitian ini mengkaji tingkat kecakapan praktik literasi media yang dimiliki oleh guru bahasa Indonesia.

Penelitian Latifah (2014) menunjukkan hasil bahwa literasi media TV masih berada di tingkat dasar. Pengetahuan orang tua terbatas pada pemahaman tentang jenis, kategori, fungsi, dan efek media televisi. Pembinaan dilakukan melalui dua cara, yaitu dengan membatasi waktu menonton dan memilih acara TV, serta dengan berdiskusi dan bertukar pikiran dengan anak-anak

sebelum, selama, dan setelah menonton TV. Penelitian Latifah relevan dengan penelitian ini utamanya pada tema penelitian yaitu literasi media. Adapun perbedaannya, penelitian Latifah melihat tingkat literasi media khusus pada medium TV di rumah, sedangkan penelitian ini melihat tingkat literasi media baru guru bahasa Indonesia.

Penelitian Siyamitri (2015) menunjukkan bahwa guru Teknik Komputer Jaringan (TKJ) mempunyai kecakapan literasi media internet pada level baik. Guru TKJ mampu memberdayakan kecakapan literasi media internet yang dimiliki dalam proses pembelajaran. Kecakapan digunakan untuk memilih dan menetapkan konten internet sebagai sumber referensi untuk penyusunan bahan ajar. Subjek dan objek penelitian tersebut relevan, yaitu kecakapan literasi media (internet) dan objek guru jenjang menengah. Adapun perbedaannya, penelitian Siyamitri fokus pada guru mata pelajaran Teknik Komputer Jaringan sekolah menengah kejuruan di Kota Medan, sedangkan penelitian fokus pada guru mata pelajaran bahasa Indonesia sekolah jenjang menengah di Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian Setyaningsih (2017) menunjukkan bahwa 1) kesadaran masyarakat dalam literasi media melalui kearifan lokal gagal memaksimalkan potensi yang dimiliki karena masyarakat masih pasif sebagai pengguna media, 2) model literasi media yang digunakan masyarakat Desa Kelan Timur bersifat proteksionis, 3) Kader desa harus memaksimalkan peran sekolah komunitas desa dan meningkatkan literasi media publik. Penelitian Setyaningsih mengkaji model aplikasi literasi media berbasis kearifan masyarakat umum, sedangkan penelitian ini mengkaji tingkat literasi media berdasarkan pola kerja literasi media baru khusus untuk guru bahasa Indonesia. Namun, keduanya memiliki kesamaan topik yang diangkat yaitu literasi media.

Penelitian Alif (2018) menunjukkan bahwa berita hoaks yang diakses melalui media sosial (khususnya Facebook dan Whatsapp) mampu memanipulasi pelajar dan mahasiswa. Mahasiswa masih rentan, tetapi sudah bisa membedakan berita hoaks dengan berita faktual. Tema penelitian tersebut sama dengan penelitian ini, yaitu

literasi media. Adapun perbedaannya, penelitian Alif melihat hubungan antara tingkat literasi media dan upaya pencegahan kenakalan siswa dan mahasiswa, sedangkan penelitian ini melihat tingkat literasi media guru bahasa Indonesia.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas terhadap hasil penelitian literasi media, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi temuan penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam penelitian literasi media, yaitu didasarkan pada pengukuran pola kerja kompetensi individu yang dikembangkan dari pola kerja kompetensi individu literasi media baru (Lin, 2013). Selain itu, sasaran penelitian juga krusial yaitu guru bahasa Indonesia, yang notebene merupakan penggerak utama atau ujung tombak perkembangan budaya literasi di sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang mengukur bobot penilaian tingkat variabel sehingga dapat menentukan tingkat kemampuan literasi media. Objek yang diteliti tidak mendapat perlakuan sama sekali. Data dikumpulkan sebagaimana adanya, dengan demikian bobot penilaian variabel dapat diukur dengan kondisi yang terjadi saat itu.

Penelitian ini melalui lima tahapan pelaksanaan, yaitu tahap persiapan, pengumpulan teori, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Setiap tahapan disusun secara komprehensif dengan dilengkapi indikator capaian dan luaran yang diharapkan. Tahapan penelitian secara rinci ialah sebagai berikut.

Tabel 3.3. Tahapan Penelitian

No.	Tahapan	Indikator Capaian	Luaran
1.	Persiapan	1. Instrumen penelitian tersusun	1. Instrumen Penelitian
		2. Sampel penelitian sudah ditentukan	2. Sampel Penelitian

2.	Pengumpulan Teori	Telaah mendalam sumber-sumber referensi yaitu buku, jurnal, dokumen tertulis, dan internet.	Kajian Pustaka dan Landasan Teori
3.	Pengumpulan Data	Kuesioner berdasarkan pola kerja kompetensi individu.	Data Penelitian: mengenai tingkat literasi media guru bahasa Indonesia di Jawa Tengah
4.	Analisis Data	Analisis data dengan tabel pembobotan dan tabel skor akhir kategori.	Hasil Penelitian dan Pembahasan
5.	Penyusunan Laporan	Laporan tersusun sesuai sistematika laporan penelitian.	Laporan Hasil Penelitian dan Artikel

Dalam proses pemilihan sampel, digunakan prosedur sampling dua tahap (*two-step sampling procedures*). Tahap satu merupakan tahap krusial dalam penelitian, tahap ini dilakukan dengan memilih secara acak guru bahasa Indonesia yang berperan sebagai responden penelitian. Pemilihan secara acak pada tahap awal ini menysasar guru bahasa Indonesia di Jawa Tengah yang sudah memiliki sertifikat pendidik. Pada tahap kedua dari proses pemilihan sampel tersebut, guru bahasa Indonesia dipilih secara *stratified random sampling*. Hal tersebut dilakukan dengan mengelompokkan guru bahasa Indonesia berdasarkan daerah asal sekolah atau institusi. Cara ini digunakan agar anggota sampel yang dipilih lebih representatif.

Total dari 35 Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Tengah, sampel penelitian meliputi 84 guru dari SMA Islam Al Azhar 14 Semarang, SMK Negeri 2 Tegal, SMA Negeri 3 Slawi, SMP Negeri 1

Purwanegara, SMA Negeri 1 Cepu, SMK Panca Bhakti Banjarnegara, SMP Islam Al Madina, SMP Negeri 3 Ambarawa, SMA Negeri 6 Semarang, SMP Tahfidz Al Hikmah, SMA Negeri 1 Tanjung, SMP Muhammadiyah 1 Kudus, MA Salafiyah Kajen Pati, MA Negeri 2 Pati, SMK Negeri 3 Pati, SMA Negeri 2 Brebes, SMP Permata Bangsa, SMP Negeri 3 Batang, MTs Negeri 1 Sragen, SMP Negeri 3 Batang, SMK Negeri 1 Rembang, SMK Telekomunikasi Tunas Harapan, SMP Negeri 2 Juwiring, SMP Negeri 1 Lebakbarang, MTs Wahid Hasyim Warungasem, SMA Negeri 1 Demak, SMA Negeri 1 Purwokerto, SMP Mondial Semarang, SMK Pelita Bangsa Boyolali, MTs Hasyim Asy'ari Bawang, MTs Hasyim Asy'ari Bawang, MA Muhammadiyah Batang, SMK Boedi Oetomo Cilacap, SMP Negeri 1 Ngawen, SMP Negeri 1 Sokaraja, SMP Negeri 3 Kendal, SMK Nahdlatul Ulama Gembong, SMP Negeri 1 Sambong, SMK Texmaco Pemalang, SMK Muhammadiyah Kajen, MTs NU Nurul Ulum, SMP Negeri 2 Ajibarang, SMK Negeri 1 Ambal, SMP Negeri 3 Kertek, SMK Negeri 1 Batang, SMA Negeri 1 Kota Mungkid, SMP Negeri 2 Tuntang, SMA Negeri 1 Tuntang, SMP Teuku Umar Semarang, SMP IT Al-Islam Kudus, SMK Negeri 1 Kersana, SMP IT Assalaam Pekalongan, SMP Negeri 2 Tambakromo, MTs Masalikil Huda Tahunan, SMP Al Islam Gunungpati, SMP Negeri 2 Purbalingga, SMA Negeri 1 Limbangan, SMP Marsudirini, SMP Muhammadiyah Jepara, SMK Negeri 1 Tonjong, SMP Negeri 1 Bayat Klaten, MTs 3 Sragen, SMA Negeri 1 Lasem, SMA Negeri 1 Karanganyar, SMK Negeri 1 Demak, SMK Negeri 1 Tenganan, SMA Al Irsyad Al I. Purwokerto, SMP Islam Al Azhar 14 Semarang, SMP Negeri 22 Semarang, SMK Negeri 1 Bumijawa, SMK Negeri 1 Bumijawa, SMA Ihsaniyah Tegal, SMA Negeri 1 Batang, SMP Negeri 3 Cawas Klaten, SMP Maarif NU Dukuhwaru, SMK Islam Al Amanah Salem, SMK Al-Islam Kudus, SMA Taruna Nusantara, SMP Istiqomah Sambas Purbalingga, SMA Negeri 1 Salaman, dan SMA Negeri 3 Slawi.

Instrumen penelitian ini berupa kuesioner. Hal-hal yang menjadi acuan pertanyaan dalam kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator dalam pola kerja kompetensi individu (Gambar 1.1). Indikator-indikator tersebut meliputi kompetensi individu terdiri atas kemampuan keterampilan teknis dan pemahaman

kritis. Adapun kompetensi sosial terdiri atas kemampuan komunikasi. Selain itu, 84 guru yang menjadi responden penelitian melakukan pengisian kuesioner secara terbuka melalui *google form*, kemudian hasil kuesioner menjadi bahan analisis dan simpulan.

Teknik analisis data menerapkan analisis berdasarkan acuan frekuensi (bobot), serta acuan skor akhir kategori. Tahapan proses analisis data meliputi kodifikasi (*koding*), pembobotan (*scoring*), dan pelabelan (*justification*). Tahap kodifikasi dilakukan setelah data hasil kuesioner diisi oleh seluruh responden. Proses kodifikasi dilakukan dengan memilah data hasil kuesioner ke dalam tiga kategori dengan total sembilan aspek pengukuran, yang telah dijelaskan sebelumnya.

Tahap pembobotan dilakukan setelah bobot tiap aspek hasil kuesioner diketahui. Proses pembobotan dilakukan dengan mengakumulasikan keseluruhan hasil pembobotan tiap aspek pengukuran. Tahap pelabelan dilakukan setelah akumulasi akhir komponen pembobotan tiap aspek. Hasil akhir pembobotan akan menjadi landasan dalam mengkategorikan tingkat literasi media guru bahasa Indonesia SMP/SMA di Jawa Tengah pada tiga tingkatan, yaitu dasar (<70), sedang (70-130), atau lanjutan (>130).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memaparkan tingkat literasi media guru profesional, guru bahasa Indonesia se-Jawa Tengah berdasar pola kerja kompetensi individu berdasar dua kompetensi, yaitu kompetensi individu dan kompetensi sosial. Kompetensi individu meliputi kategori keterampilan teknis dan pemahaman kritis. Kompetensi sosial meliputi kategori kemampuan komunikasi. Berikut rincian hasil penelitian.

1. Kompetensi Individu

Kompetensi individu meliputi kategori keterampilan teknik dan kategori pemahaman kritis. Keterampilan teknik bagi guru profesional meliputi 1) kecakapan memberdayakan

komputer dan layanan internet, 2) kecakapan memberdayakan media secara komprehensif, 3) kecakapan memberdayakan fasilitas internet. Pemahaman kritis bagi guru profesional meliputi 1) kecakapan menguasai isi dan manfaat dari media, 2) memiliki kemampuan dan kepemilikan pemahaman mengenai media dan pengaturan kebijakan, 3) perilaku pengguna dalam menggunakan media.

Tabel 3.4. Kompetensi Individu Guru Profesional

No	Kriteria Kompetensi Individu	Rata-Rata
1.	Keterampilan Teknis	77,01
2.	Pemahaman Kritis	78,33
Total Rata-Rata		77,67

Tabel 3.4. menunjukkan rata-rata tingkat kompetensi individu guru bahasa Indonesia SMP/SMA sederajat se-Jawa Tengah berada pada level sedang. Total rata-rata 77,67, dengan kriteria keterampilan teknis rata-rata 77,01 dan kriteria pemahaman kritis rata-rata 78,33.

2. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial meliputi kategori kemampuan komunikasi. Bagi guru profesional, kemampuan komunikasi meliputi 1) kecakapan komunikasi, serta kemampuan mengembangkan interaksi sosial, 2) kemampuan berperan serta dengan orang lain via media, dan 3) kemampuan menghasilkan dan mengupayakan daya cipta atas konten media.

Tabel 3.5. Kompetensi Sosial Guru Profesional

No	Kriteria Kompetensi Sosial	Rata-Rata
1.	Kecakapan Komunikasi	78,33
Total Rata-Rata		78,33

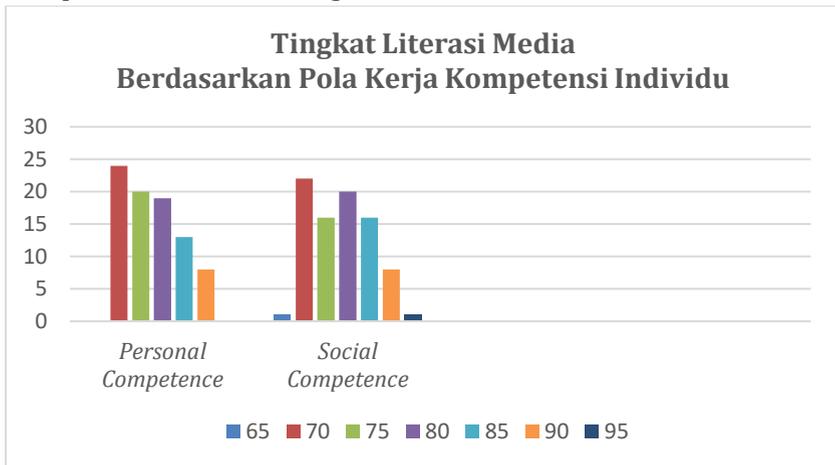
Tabel 3.5. menunjukkan rata-rata tingkat kompetensi sosial guru bahasa Indonesia SMP/SMA sederajat se-Jawa Tengah berada pada level sedang dengan total rata-rata 78,33. Jadi, tingkat literasi

media guru bahasa Indonesia SMP/SMA sederajat se-Jawa Tengah berdasar kompetensi individu, dirinci sebagai berikut.

Tabel 3.6. Pola Kerja Kompetensi Individu Guru Profesional

No	Kriteria Kompetensi Individu	Rata-Rata
1.	Kompetensi Individu	77,67
2.	Kompetensi Sosial	78,33
Total Rata-Rata		78

Tabel 3.6 menunjukkan rata-rata tingkat kompetensi individu guru bahasa Indonesia SMP/SMA sederajat se-Jawa Tengah berada pada level sedang. Total rata-rata 78 dengan kriteria kompetensi individu dan kompetensi sosial. Secara lebih rinci, capaian per kompetensi individu sebagai berikut.



Gambar 3.2. Capaian Tingkat Literasi Media

Hasil penelitian ini membutuhkan perhatian dari semua pihak, khususnya para pemangku kepentingan (*stakeholder*) pendidikan di Provinsi Jawa Tengah. Keterampilan teknis guru bahasa Indonesia SMP/SMA se-Jawa Tengah dalam hal kecakapan memberdayakan komputer dan layanan internet cukup tinggi. Berdasarkan data, seluruh guru bahasa Indonesia SMP/SMA se-Jawa Tengah mampu mengoperasikan komputer, laptop, dan gawai (*gadget*), beserta berbagai aplikasi yang ada di dalamnya,

khususnya dalam proses pembelajaran di kelas. Sebagian besar menyebut penggunaan komputer dan fasilitas internet dalam pembelajaran disebabkan kepraktisan, kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik, dan sangat terbantu dengan perangkat tersebut.

Kecakapan memberdayakan media secara komprehensif juga cukup tinggi. Sebagian besar guru bahasa Indonesia SMP/SMA se-Jawa Tengah memanfaatkan *microsoft word*, *microsoft power point*, dan *desktop publishing*. Ketiganya digunakan untuk memudahkan penyampaian materi dan memberi kemudahan pula dalam menyajikan pemodelan teks. Kecakapan memberdayakan fasilitas internet yang ada dilakukan dengan cara mengakses kanal Youtube, khusus untuk mengunduh video-video yang menunjang materi pembelajaran. Video-video tersebut digunakan pula untuk menambah keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sekaligus menstimulasi diskusi dengan teman sejawat.

Martin (2008) menyebut keterampilan teknis sebagai fondasi literasi digital dan menyebutnya dengan istilah kompetensi digital. Kompetensi ini meliputi keterampilan manual menggunakan teknologi dan kecakapan menguasai hal-hal yang disampaikan secara visual, serta keterampilan berperilaku kritis, reflektif, dan memiliki kesadaran pribadi saat memberdayakan dan mencermati informasi dalam berbagai fitur digital. Sebagai fondasi, keterampilan teknis guru bahasa Indonesia teramat vital, tetapi baru merupakan kecakapan literasi media digital level awal. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih untuk mencapai level berikutnya, yaitu level pengguna digital dan level transformasi digital.

Pemahaman kritis bagi guru bahasa Indonesia SMP/SMA se-Jawa Tengah dalam hal kecakapan menguasai isi dan manfaat dari media yang digunakan termasuk pada level sedang. Mereka lebih dominan pada tahap memanfaatkan saja. Jarang yang memulai dengan mengobservasi terlebih dahulu media pembelajaran yang dimanfaatkan. Bahasan materi yang akan diajarkan dicek kesesuaiannya, kemudian konten-konten dalam media dapat digunakan secara langsung. Kemampuan dan kepemilikan

pemahaman mengenai media dan pengaturan kebijakan mengenai media cukup tinggi pula. Adapun perilaku guru bahasa Indonesia SMP/SMA se-Jawa Tengah dalam menggunakan media (*user behavior*) dalam level sedang.

Dalam kondisi praktis, aktivitas memanfaatkan sumber belajar dari berbagai referensi baik tekstual maupun audiovisual bukan sesuatu yang salah. Namun, dalam hal penerapan *Technical Teaching Content Knowledge* (TPACK) dalam pembelajaran, perlu indikator atau kriteria pemilihan secara cermat. Koehler (2009) menyebut kerangka TPACK merupakan interaksi yang tidak sederhana karena melibatkan tiga hal, yaitu teknologi, pedagogi, dan konten. Kemudian, pola hubungan antara ketiganya terjadi, baik secara teoretis maupun secara praktik. Hubungan yang terjalin kemudian menghasilkan beberapa pemahaman yang secara fleksibel diperlukan untuk menyusun kolaborasi dan diimplementasikan dalam proses belajar mengajar.

Hal yang sama disampaikan Sereliciouz (2022) yang menyatakan TPACK merupakan pengetahuan tentang integrasi antara teknologi dan pedagogi dalam pengembangan konten di dunia pendidikan. Komponen TPACK meliputi teknologi, pedagogi, dan konten pengetahuan. Dalam proses integrasi di ranah pedagogi, media digital yang akan digunakan guru sangat perlu memperhatikan keefektifan. Hal tersebut penting agar terselenggara proses pendidikan yang bukan sekadar melihat teknologi sebagai sebuah alat, melainkan menekankan pada pemberdayaannya sesuai kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran abad 21, guru dituntut untuk cakap dalam memberdayakan teknologi dalam pembelajaran, alih-alih sekadar mengoperasikan.

Tingkat kompetensi sosial yang meliputi kemampuan komunikasi berada pada level sedang. Kecakapan komunikasi, serta kemampuan mengembangkan interaksi sosial melalui medium media yang dimiliki guru bahasa Indonesia SMP/SMA se-Jawa Tengah pada level sedang. Mereka tidak hanya berkomunikasi secara langsung di kelas dengan peserta didik. Namun, seiring perkembangan zaman, grup *Whatsapp* kelas sudah terbangun

untuk diskusi intensif. Pola komunikasi dua arah terus dibangun untuk menyamakan persepsi pembelajaran.

Berbagai media dapat diberdayakan guru sebagai medium dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Selain pemanfaatan grup *Whatsapp*, Kalsum (2021) menyampaikan praktik baik pembelajaran kelas melalui grup Messenger. Pemilihan medium tersebut didasari oleh kondisi peserta didik yang dominan memiliki dan mengakses media sosial Facebook. Dalam implementasinya, pembelajaran daring melalui grup Messenger menggunakan metode pembelajaran penggabungan peserta didik ke dalam grup Messenger yang telah disusun oleh guru sesuai kondisi dan kecakapan peserta didik.

Proses belajar mengajar diawali dengan persiapan bahasan materi yang disampaikan dalam format tertulis, kemudian mengunggah dan membagikan materi tersebut melalui grup Messenger. Peserta didik mencermati unggahan materi dengan saksama. Pada tahapan ini, setelah proses pemahaman materi secara mandiri, guru dan peserta didik menginisiasi kegiatan diskusi melalui grup Messenger tersebut. Peserta didik diperkenankan mengungkapkan pendapat atau pertanyaan melalui grup dan tanggapan oleh guru diberikan secara tertulis pula. Tahap selanjutnya, guru menginstruksikan penugasan terkait bahasan materi yang telah dicermati oleh peserta didik. Pemberian jangka waktu pengerjaan perlu diperhatikan sesuai dengan kondisi peserta didik dan memberi instruksi pengerjaan secara rinci. Aktivitas pembelajaran yang telah diterapkan berimbang baik, meskipun tidak saling berhadapan satu sama lain, guru dan juga peserta didik dapat terus berkomunikasi secara aktif.

Hubungan yang terjalin di dalam proses pembelajaran disebut dengan interaksi edukatif. Interaksi dalam proses pembelajaran merupakan proses atau hubungan belajar mengajar yang memiliki karakteristik khas, yang menjadi pembeda dengan pola hubungan lainnya. Karakteristik khas yang terjalin dalam interaksi edukatif antara lain hubungan dalam proses pembelajaran memiliki tujuan, terdapat kriteria atau indikator yang disusun sebelumnya, interaksi dalam proses pembelajaran ditandai dengan pembahasan

materi sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diajarkan. Pembahasan materi ditandai pula dengan adanya aktivitas dalam proses pembelajaran, dalam interaksi tersebut guru berperan sebagai pendamping. Interaksi dalam proses belajar mengajar diperlukan kedisiplinan, serta memiliki batas waktu (Inah, 2015).

Kemampuan berperan serta dengan orang lain via media pada tingkat sedang. Mereka membangun jejaring dengan komunitas-komunitas pendidikan, baik yang berada di skala nasional maupun lokal. Hal tersebut sangat berkontribusi pula dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Kemampuan menghasilkan dan mengupayakan daya cipta atas konten media sudah mulai terbangun pula dengan adanya upaya penyusunan media pembelajaran yang relevan dengan peserta didik, dari sisi tingkatan maupun kebutuhan. Sempel dan praktis menjadi pilihan utama saat ini.

Kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dapat diperoleh guru dengan membangun relasi antarsejawat, salah satunya bergabung dengan komunitas-komunitas guru. Di Provinsi Jawa Tengah, berbagai komunitas guru telah aktif tumbuh untuk turut serta memberi kontribusi dalam bidang pendidikan. Selain kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia, komunitas lain seperti Komunitas Guru Belajar Nusantara (KGBN) yang dapat ditemui di berbagai kota atau kabupaten di Jawa Tengah, Komunitas Seneng Sinau, Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Jawa Tengah, hingga komunitas internal seperti G-Pro Brilian dapat didalami visi dan misinya, sebelum guru turut bergabung dan bertumbuh di dalamnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa guru bahasa Indonesia SMP/SMA di Jawa Tengah memiliki tingkat literasi media sedang, dengan skor rata-rata 78. Kinerja tingkat ini diukur dengan standar kemampuan pribadi, yang meliputi dua kategori: kompetensi individu dan kemampuan sosial. Rekomendasi berdasarkan kesimpulan tersebut adalah perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan literasi media guru Bahasa Indonesia di Jawa

Tengah. Selain itu, diharapkan penelitian berlanjut pada dimensi literasi media dari praktik secara langsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM UNNES atas kesempatan dan dukungan yang diberikan kepada tim peneliti. Biaya penelitian bersumber dari Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Negeri Semarang Nomor: SP DIPA-042.01.2.400899/2019, tanggal 5 Desember 2018 sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian Dana DIPA UNNES Tahun 2019 Nomor: 43.13.5/UN37/PPK.3.1/2019, tanggal 13 Mei 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, M., Ismail, A.H., Fajar, K., A-Yudo, T., & Adhi, D.S., 2018. Literasi Media dalam Menanggulangi Berita Hoax (Studi pada Pelajar SMKN 4 Bekasi dan Mahasiswa AKOM Bekasi Jakarta). *Jurnal Abdimas*, 1(3), pp.416-423.
- Baran, S.J., & Dennis, K.D., 2010. *Mass Media Theory: Foundations, Ferment, dan Future*. Belmont: CA, Wadsworth.
- Budi, K., 2017. *Guru Wajib Melek Literasi*. <https://edukasi.kompas.com/read/2017/12/12/17370041/guru-wajib-melek-literasi->
- Desilawati, & Amrizal, 2014. Guru Profesional di Era Global. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20(77).
- European Commission., 2009. *Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels*. Brussels.
- Hatta, H.M., 2018. *Empat Kompetensi untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Hobbs, R., 2004. A Review of School-Based Initiatives in Media Literacy Education. *American Behavioral Scientist*, 48(1), pp.42-59.
- Husna, A.N., & Rayinda, F., 2021. *Memberdayakan Masyarakat Digital*. Magelang: Unimma Press.
- Inah, E.N., 2015. Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), pp.150-168.

- Kalsum, Umami. 2021. *Pembelajaran Daring melalui Messenger Group*.
- Koehler, M.J., Punya, M., & William, C., 2013. What is Technological Pedagogical Content Knowledge? *Journal of Education*, 193(3), pp.13–19.
- Latifah., 2014. Analisis Literasi Media Televisi dalam Keluarga (Studi Kasus Pendampingan Anak Menonton Televisi di Kelurahan Sempaja Selatan Kota Samarinda). *Ilmu Komunikasi*, 2(4), pp.259-268.
- Lin, T-B., Jen-Yi, L, Feng, D., & Ling, L., 2013. Understanding New Media Literacy: An Explorative Theoretical Framework. *Journal of Educational Technology & Society*, 16(4), pp.160–170.
- Lister, M., Jon, D., Seth, G., & Kieran, K., 2009. *New Media: a Critical Introduction*. New York: Routledge.
- Maghfiroh, W., 2020. Dampak Teknologi Informasi (IT) terhadap Dunia Pendidikan. *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri*, 3, pp.241-254.
- Mahsun., 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Maritsa, A., Unik, H.S., Muhammad, W., Putri, R.A., & Muhammad, A.M., 2021. Pengaruh Teknologi dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), pp.91-100.
- Martin, A., 2008. Digital Literacy and the “Digital Society”. In C. Lankshear, & M. Knobel (Eds.), *Digital Literacies: Concepts, Policies, and Practices*, New York: Peter Lang, pp.151-176.
- Muhlison., 2014. Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal dalam Pendidikan Islam). *Jurnal Darul ‘Ilmi*, 2(2), pp.46-60.
- Ningrum, D.W., 2011. *Fantastis! Jumlah Situs Internet Capai 1 Triliun*.
- Perkasa, A., 2018. *PNS dan Guru Dilaporkan Terbanyak Sebar Hoax di Medsos*.
- Sauri, S., & Herlan, F., 2010. *Meretas Pendidikan Nilai*. Bandung: Arfino Raya.

- Sereliciouz., 2022. *TPACK: Pengertian, Komponen, Unsur Lengkap dengan Contoh*.
- Setyaningsih, R., 2017. Model Literasi Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Kampung Dongkelan Kauman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Komuniti*, 9(2), pp.118-125.
- Siyamitri, P., 2015. Literasi Media Internet pada Kalangan Guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Medan. *Jurnal Simbolika*, 1(2), 161-175.
- Tamburaka, A., 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wartomo., 2016. Peran Guru dalam Pembelajaran Era Digital. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) VIII*, pp.265-275.